

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Film adalah sebuah karya seni audiovisual yang merupakan bagian dari media massa telah mengalami perkembangan yang pesat dari masa ke masa. Di Indonesia sendiri, industri perfilman mengalami pasang surut selama masa perkembangannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pasang surutnya industri film Indonesia adalah pengaruh kebijakan pemerintah pada masa yang bersangkutan (Putri, *et al.*, 2017). Misalnya di orde lama, ketika Presiden Soekarno melarang segala paham ideologi yang condong ke barat, dalam era ini justru industri film Indonesia melahirkan film-film menakjubkan seperti *Darah dan Doa* serta *Lewat Jam Malam* karya Usmar Ismail. Di era ini, industri film Indonesia sudah mulai ditata dengan baik meskipun belum sempat dikembangkan.

Selanjutnya di era orde baru di bawah pemerintahan Soeharto, mulai diterapkan pengendalian ketat terhadap produksi film nasional. Dalam studi yang pernah dilakukan oleh Krishna Sen (1994) menunjukkan bahwa pada rezim orde baru, perfilman Indonesia berada di bawah otoritas para penguasa, yang mana negara turut menentukan mana film yang layak atau diizinkan untuk ditayangkan disertai dengan persetujuan dari konten film-nya. Negara berhasil mengambil kendali langsung atas perfilman dan mengintegrasikan ideologinya ke dalam narasi perfilman dengan tujuan untuk menjaga stabilitas tatanan negara. Ironisnya, film-film yang bertema seks dan pornografi tetap ditayangkan secara bebas di layar lebar. Konten film nasional sangat dibatasi, tidak boleh menampilkan kritik dan wajah buruk negeri ini. Industri perfilman di era pemerintahan Soeharto tumbuh sebagai industri perdagangan yang meningkatkan kekayaan yang dekat dengan penguasa seperti para pedagang atau importir film, pengusaha bioskop, dan pemilik stasiun televisi. Penguasa orde baru melihat media sebagai alat untuk melindungi kepentingan politik atas nama “persatuan dan kesatuan” dan berupaya menghadirkan “budaya nasional” sebagai identitas bangsa (Manurung, 2016).

Memasuki era Reformasi menjadi tonggak munculnya perubahan-perubahan aspek politik dan ekonomi, tetapi juga perubahan-perubahan yang berlandaskan

kreatifitas dan kebebasan, termasuk di bidang perfilman nasional. Jika pada orde baru konten film sangat dibatasi, pada pasca reformasi terjadi perubahan pada konten film yang dibuat menjadi lebih natural, karena dibuat oleh dan untuk anak-anak muda. Garin Nugroho mengungkapkan bahwa reformasi memberi ruang bagi para sineas untuk berdialog. Dibandingkan dengan orde baru yang didominasi militerisme dan anarkisme, di era pasca reformasi ini konsumerisme dan hiburan tumbuh lebih kuat. Undang-undang yang berkaitan dengan perfilman Indonesia yaitu UU Nomor 8 Tahun 1992 telah direvisi menjadi UU No. 33 Tahun 2009, yang menambahkan beberapa fungsi lain dari film selain sebagai benda seni dan budaya, yaitu yang tertera pada pasal 4: (1) budaya; (2) pendidikan; (3) hiburan; (4) informasi; (5) pendorong karya kreatif; dan (6) ekonomi. Langkah Garin Nugroho yang sudah dimulai di era 1990-an, telah diikuti oleh para sineas muda yang kreatif dan dengan semangat kebebasan (Manurung, 2016). Reformasi membangkitkan kebebasan baru, ekspresi yang bertentangan dengan narasi hegemonik (dominasi kekuasaan) negara. Kondisi masyarakat Indonesia di era reformasi ini bersifat pluralistik, menyebar, tidak mudah terikat dalam berbagai masalah politik, sosial, dan budaya (Kitley dalam Van Heeren: 2012, dalam Belasunda & Sabana, 2016).

Film-film di masa pasca reformasi, memunculkan konsep baru seperti film anak-anak yang dikemas lebih menarik, film genre drama yang diceritakan dengan gaya remaja, film bernuansa agama, horror, dan tak terkecuali film komedi (Manurung, 2016). Film komedi merupakan film yang menggunakan humor sebagai konten utamanya memiliki plot yang ringan dengan tujuan untuk menghibur, menarik perhatian, dan memancing penontonnya untuk bereaksi dengan tawa. (Berger, 2012, p.2 dalam Sugiarto, 2016). Di Indonesia, film komedi telah mewarnai industri perfilman Indonesia sejak tahun 1950-an. Perjalanan sejarah film komedi Indonesia terbagi dalam tiga periode, yaitu era klasik (1960-1970) yang memiliki gaya komedi berupa penguatan karakter, permainan kata-kata, serta ekspresi jenaka; era pertengahan (1980-1990) yang cenderung memiliki gaya humor intelektual dan politik satire; lalu perkembangan film komedi semakin pesat di era millenium (2000-kini) yang cenderung memiliki nuansa komedi situasi seperti munculnya sosok waria, unsur seksualitas, dan kekerasan fisik yang ternyata banyak diminati oleh penonton meskipun ironisnya dapat merusak moral generasi

muda (Chaniago, 2017). Tak hanya selalu berisi kelucuan, film komedi juga sarat akan kritik sosial terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan. Film komedi Indonesia yang mengandung unsur kritikan contohnya adalah film-film komedi Warkop DKI tahun 1980-an yang pada saat itu mengkritik kondisi masyarakat dan pemerintahan di era orde baru. Film-film komedi Warkop DKI utamanya mengungkap kehidupan masyarakat era orde baru yang masih bergantung pada pemerintah, dalam hal ini banyak mengkritisi atau berupa sindiran kepada masyarakat agar bisa lebih maju dan menciptakan kreativitas yang dimiliki oleh setiap individu (Nurhuda, 2014). Setelah reformasi, muncul tren *stand-up comedian* dalam film komedi yang memiliki teknik humor tersendiri. *Stand-up comedy* berarti “komedi cerdas”, yang menyampaikan kritik, sindiran, dan keresahan dalam bentuk lawakan dan monolog (hukumonline.com, 2015 dalam Sugiarto, 2016). Film-film seperti *Cinta Brontosaurus* dan *Manusia Setengah Salmon* yang merupakan film yang dibintangi oleh *stand-up comedian* Raditya Dika, menjadi salah satu dari 10 film terlaris pada tahun 2013. Hal ini berarti kehadiran tren *stand-up comedian* dalam film komedi membuat film komedi menjadi menarik dan lebih disukai (Sugiarto, 2016). Film *Catatan Akhir Kuliah* merupakan salah satu contoh film komedi dengan kehadiran *stand-up comedian* dan membuat peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai kritik sosial yang ada di dalamnya.

Kritik terhadap suatu permasalahan sosial yang terjadi kerap kali disampaikan agar manusia dapat lebih memahami dan memaknai kehidupan. Film komedi dapat memungkinkan kemunculan sebuah kritik sosial tanpa harus menjadikan film tersebut sebagai ekspresi kemarahan dan relatif mudah diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan adanya gejolak (Suwardi, 2006). Kritik sosial dalam film komedi dapat dimunculkan dengan bentuk satire. Satire dalam KBBI berarti “gaya bahasa yang dipakai dalam kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang”; “sindiran atau ejekan”. Dalam hal ini, film komedi yang menampilkan satire berarti film komedi yang menyampaikan humor atau kelucuan dengan tujuan untuk menyindir (Suwardi, 2006). Hal ini berarti kritik sosial dapat disampaikan pada masyarakat dalam bentuk satire melalui film komedi, khususnya dengan hadirnya *stand-up comedian* dalam film komedi yang kerap kali menyampaikan kritik dalam lawakannya.

Film yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah film *Catatan Akhir Kuliah* yang disutradarai oleh Jay Sukmo yang dirilis pada tahun 2015. Film bergenre drama-komedi ini menceritakan tentang Sam Maulana, seorang mahasiswa IPB yang sedang berjuang untuk menyelesaikan skripsinya dengan berbagai kesulitan yang dihadapinya. Film *Catatan Akhir Kuliah* memiliki plot yang ringan, namun jika dilihat lebih dalam, terdapat kritik sosial yang ingin disampaikan di dalamnya. Adapun film sendiri merupakan produk budaya yang terbentuk atas tanda-tanda yang dapat diinterpretasi oleh para penontonnya. Film juga memiliki unsur naratif dan sinematik. Salah satu unsur sinematik adalah *mise en scene*, yang berasal dari bahasa Perancis dan berarti “*putting into the scene*” atau menempatkan segala sesuatu ke dalam *scene* (Bordwell & Thompson, 2010). Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji kritik sosial dalam bentuk satire dari tanda-tanda yang disampaikan dalam *mise en scene* film *Catatan Akhir Kuliah* serta maknanya menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang tersebut antara lain:

- a. Penanda dan petanda kritik sosial dalam bentuk satire dalam *mise en scene* film *Catatan Akhir Kuliah*.
- b. Pemaknaan kritik sosial dalam bentuk satire dalam film *Catatan Akhir Kuliah*.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapat berdasarkan identifikasi masalah di atas adalah:

- a. Bagaimana penanda dan petanda kritik sosial dalam bentuk satire dalam *mise en scene* film *Catatan Akhir Kuliah*?
- b. Bagaimana pemaknaan kritik sosial dalam bentuk satire dalam film *Catatan Akhir Kuliah*?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terjaga fokusnya dan dibahas lebih mendalam, peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan menganalisis pada ranah visualnya yaitu *mise en scene* sebagai salah satu unsur pembentuk film *Catatan Akhir Kuliah*.

1.5. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan penanda dan petanda kritik sosial dalam bentuk satire dalam film *Catatan Akhir Kuliah*.
- b. Untuk mengetahui makna kritik sosial dalam bentuk satire dalam film *Catatan Akhir Kuliah*.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian dengan topik sejenis di masa yang akan datang, khususnya untuk kajian dalam ranah multimedia dan ilmu perfilman.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai kajian perfilman khususnya film bergenre komedi dan ilmu-ilmu terkait kritik sosial serta komedi satire.

b. Bagi Institusi

Menambah referensi dan kontribusi positif bagi perkembangan kajian perfilman mengenai kritik sosial berbentuk satire film komedi.

c. Bagi Masyarakat

Menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk lebih kritis dalam menginterpretasi karya-karya film komedi sehingga mampu memberikan perenungan.

1.7. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang berarti penelitian ini berfokus pada identifikasi makna dan menerjemahkan kompleksitas dari permasalahan yang ada untuk membentuk interpretasi (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan *cultural studies*. Menurut Stuart Hall (1996) *cultural studies* merupakan formasi dari serangkaian ide, gambaran (*images*), dan praktik (*practices*) yang menyediakan cara-cara menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan, serta tindakan yang berkaitan dengan topik tertentu, aktivitas sosial atau tindakan institusi dalam masyarakat. Budaya menurut Stuart Hall (1996) mencakup berbagai praktik budaya, representasi, bahasa, dan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat. Adapun penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menginterpretasi penanda dan petanda serta makna kritik sosial dalam bentuk satire dalam film *Catatan Akhir Kuliah* karya Jay Sukmo.

1.7.1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mengumpulkan data yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Secara umum, pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik: wawancara, kuesioner, observasi atau pengamatan, studi dokumentasi, ataupun diskusi kelompok (Noor, 2011, dalam Danarko, 2020). Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap film *Catatan Akhir Kuliah*, yang merupakan data primer dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan cara menonton film tersebut. Setelah diobservasi, peneliti mengumpulkan adegan-adegan dari film *Catatan Akhir Kuliah* dengan cara meng-*capture* dari film tersebut. Hal ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Studi Literatur

Peneliti melakukan studi literatur sebagai metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya,

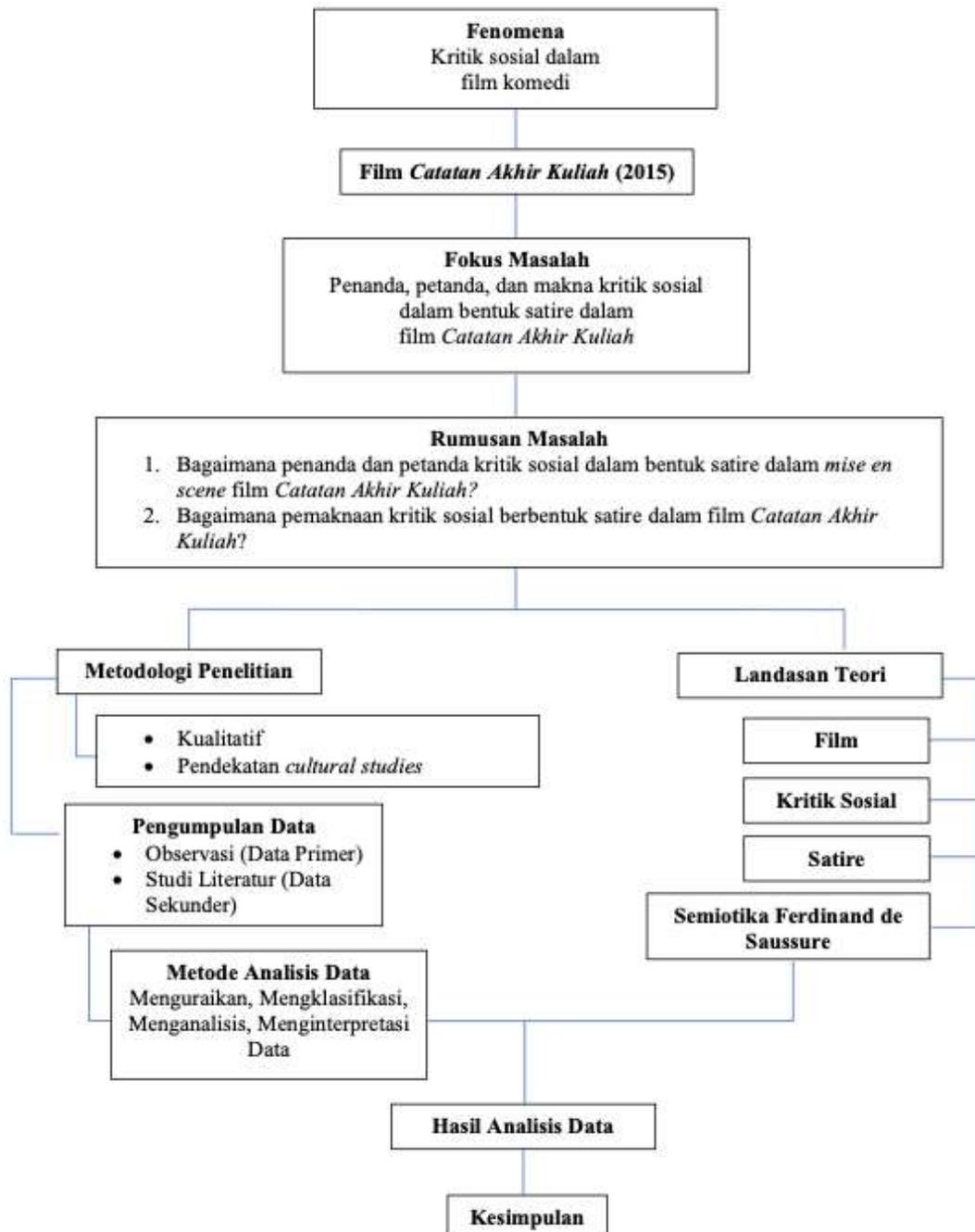
antara lain penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, jurnal, karya ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

1.7.2. Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah mengumpulkan data, adalah melakukan analisis data. Analisis data kualitatif menurut Noeng Muhadjir (1988) merupakan “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna” (Rijali, 2018). Dalam penelitian ini, film *Catatan Akhir Kuliah* sebagai data primer akan dianalisis menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure. Adapun prosedur analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

- a. Data primer berupa film *Catatan Akhir Kuliah* diuraikan unsur-unsur pembentuknya secara rinci.
- b. Menentukan sampel adegan film *Catatan Akhir Kuliah* yang akan dianalisis dengan memilih dan mengklasifikasikan berdasarkan indikator-indikator kritik sosial dalam bentuk satire.
- c. Sampel adegan yang terpilih berdasarkan indikator kemudian akan dianalisis penanda-petanda kritik sosial dalam bentuk satire melalui *mise en scene* menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure.
- d. Selanjutnya sampel adegan akan diinterpretasi makna dari penanda-petanda kritik sosial dalam bentuk satire yang divisualisasikan melalui *mise en scene*.
- e. Setelah diinterpretasi, maka akan ditarik kesimpulan dari makna kritik sosial dalam bentuk satire yang terkandung dalam film *Catatan Akhir Kuliah*.

1.8. Kerangka Penelitian



Bagan 1.1. Kerangka Penelitian

1.9. Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi gambaran awal penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, metode penelitian yang akan digunakan, dan kerangka penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi penjelasan teori-teori yang berkaitan dengan topik dan fenomena penelitian sebagai landasan pemikiran dalam proses penelitian, yaitu teori film, kritik sosial, dan satire. Serta teori semiotika yang menjadi metode analisis data dalam penelitian ini.

BAB III DATA PENELITIAN

Berisi data hasil studi literatur yang merupakan referensi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dan data hasil observasi yaitu adegan-adegan dalam film Catatan Akhir Kuliah.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi pembahasan dan hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode semiotika.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian serta saran dari peneliti.